

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Republik Indonesia (RI) Nomor IV/MPR/1999, tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999 ditegaskan dalam visi dan misi pembangunan Indonesia yaitu, Visi pembangunan tersebut antara lain mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah kesatuan Republik Indonesia serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi dan berdisiplin. Misi pembangunan Indonesia antara lain mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.

Mengacu pada visi dan misi pembangunan yang tertuang dalam GBHN 1999 tersebut, menegaskan bahwa penekanan pembangunan pada sektor pendidikan yang mencakup didalamnya masalah pelatihan. Fokusnya pada pengelolaan yang harus dilakukan secara demokratis, berkeadilan dan berdaya saing untuk menghasilkan pendidikan dan latihan yang bermutu dan lulusan yang kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan dan berakhlak mulia serta bertanggung jawab. Manajemen berarti pengelolaan sumber daya manusia untuk menghasilkan tujuan sesuai ukuran atau standar tertentu.

Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, ada dua hal penting yang perlu mendapat perhatian secara sungguh-sungguh yaitu; peningkatan kualitas sumber daya manusia secara fisik yang meliputi peningkatan kualitas kesehatan dan kebugaran jasmani, serta usaha meningkatkan kualitas perbaikan gizi masyarakat. Peningkatan kualitas sumber daya manusia non-fisik usaha ditujukan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, pengembangan mental spiritual, peningkatan etos kerja dan yang tak kalah pentingnya adalah peningkatan kadar produktifitas kerja (Prof. Dr. Emil Salim – 1991 : 49). Dari ungkapan tersebut arah pemikiran tertuju pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang seimbang antara peningkatan kualitas material dan kualitas spiritual. Pada akhirnya tujuan yang hendak dicapai adalah bagaimana mengupayakan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas kesejahteraan sehingga mereka terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan untuk dapat hidup layak di lingkungan masyarakat.

Lembaga atau balai sebagai salah satu yang melaksanakan pelatihan, merupakan institusi yang juga memiliki peluang untuk melaksanakan visi dan misi pembangunan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan semangat GBHN 1999 tersebut. Peningkatan yang ingin dicapai mencakup kualitas lembaga sebagai penyelenggara/pelaksana pelatihan yang efektif dan efisien dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Serta mampu memecahkan berbagai permasalahan atau memenuhi kebutuhan yang menjadi kesenjangan di banyak masyarakat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan mengenai pengertian pendidikan secara umum yaitu merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Selanjutnya dikatakan bahwa yang dimaksudkan dengan Pendidikan Nasional adalah keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan satu sama lainnya untuk kepentingan Nasional. Selain itu Pendidikan Nasional juga merupakan pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Lebih lanjut pada BAB IV Pasal 10 Ayat 1 Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 juga diperjelas lagi bahwa penyelenggaraan Pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur Pendidikan Sekolah dan jalur Pendidikan Luar sekolah. Kedudukan dan fungsi kedua jalur pendidikan tersebut adalah:

- a. Menunjang terlaksananya fungsi pendidikan Nasional.
 - 1) Mengembangkan kemampuan.
 - 2) Meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia.
 - 3) Mewujudkan tujuan Nasional.
- b. Menunjang tercapainya tujuan Pendidikan Nasional. "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya" yaitu:
 - 1) Manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - 2) Manusia yang berbudi pekerti luhur.

- 3) Manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan.
- 4) Manusia yang sehat jasmani dan rohaninya.
- 5) Manusia yang berkepribadian mantap dan mandiri.
- 6) Manusia yang memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Jalur Pendidikan Sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan jalur Pendidikan Luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan melalui kegiatan belajar membelajarkan yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Yang membedakan antara Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Luar sekolah adalah keluwesan pendidikan luar sekolah berkenaan dengan waktu dan lama belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara penyelenggaraan pengajaran dan cara penilaian hasil belajar.

Kedudukan dan fungsi tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 73 Tahun 1991, yang tertuang pada BAB II pasal 2 tentang Pendidikan Luar Sekolah yang menyebutkan, *Melayani* dan *Membina* warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang, memiliki pengetahuan dan keterampilan guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, serta *Memenuhi* kebutuhan belajar masyarakat.

Dengan demikian, peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, yang dalam Pendidikan Luar sekolah pelaksanaan

programnya selalu berdasarkan kebutuhan yang ada di masyarakat dan berorientasi pada relevansi dengan arah dan tujuan pembangunan nasional.

Tujuan dan program pendidikan luar sekolah berorientasi pada waktu pendidikan yang singkat, isi program berpusat pada lulusan dan kepentingan perorangan, menekankan pada pelatihan dan praktek, persyaratan masuk ditentukan bersama peserta didik, serta penyajiannya dilakukan dalam lingkungan peserta didik, berpusat pada peserta didik, pengawasan diatur sendiri dan demokratis (Sudjana, 1993: 13).

Walaupun tidak semua lembaga yang menyelenggarakan pendidikan luar sekolah memiliki persyaratan dan peraturan yang sama, namun setidaknya dalam pelaksanaannya mempunyai tujuan yang sama yaitu mampu menjawab ataupun memenuhi kebutuhan peserta pelatihan.

Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian (BLKKP) merupakan salah satu lembaga yang bergerak di bidang Pendidikan Luar sekolah yang menghasilkan lulusan di bidang pertanian, termasuk *processing* hasil pertanian dan peternakan yang pelaksanaan programnya selalu disesuaikan dengan kebutuhan individu maupun masyarakat. Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian Lembang merupakan lembaga diantara yang ada dalam lingkungan Departemen Tenaga Kerja yang menyelenggarakan latihan kerja bagi para lulusan pendidikan sekolah yang akan mencari atau menciptakan lapangan kerja. Pelatihan ini ditujukan terutama bagi mereka yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus, atau bagi mereka yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan tetapi ingin meningkatkan pengetahuannya sesuai perkembangan dunia ketenagakerjaan.

Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian Lembang sebagai lembaga penyelenggara pelatihan yang harus mengarah kepada pemenuhan kebutuhan tenaga kerja yang cakap dan terampil sesuai harapan diri peserta dan lingkungannya juga dituntut agar selalu mengikuti perkembangan hasil lulusannya yang telah dilatih untuk mengetahui sejauh mana penerapannya di lapangan sebagai sumber daya manusia yang terampil dan mampu bekerja, juga untuk mengetahui sejauh mana keefektifan pelatihan yang diperoleh dalam menghadapi tantangan kedepan.

Oleh karena itu perhatian yang sangat mendasar dan yang akan mampu menjawab tantangan dan peluang dimasa depan adalah kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Sebagaimana yang sedang kita hadapi pada masa sekarang juga pemerintah sedang melaksanakan Pembangunan Jangka Panjang (PJP) II yang selain bidang pembangunan lainnya juga menitik beratkan pada sektor-sektor industri dan pertanian.

Menurut Tilaar (1992: 78) bahwa: "Dalam PJP II bangsa Indonesia memasuki era industrialisasi berdasarkan pertanian yang mantap". Untuk itu dalam pembangunan perlu disiapkan masyarakat agar dapat "*survive*" dalam masyarakat industri yang; (1) Mementingkan kualitas; (2) Sangat mengutamakan persaingan untuk mencapai kualitas yang semakin meningkat; (3) Sejalan dengan munculnya nilai untuk mencapai yang terbaik (*the search for excellence*), menghilangkan nilai-nilai primer paguyuban, dan seiring dengan munculnya nilai-nilai megapolis. Demikian pula munculnya nilai-nilai suburbanit yang etis dan merosotnya nilai-nilai spiritual; (4) Kehidupan politik

berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang lebih matang. Kesatuan dalam keragaman budaya semakin meningkat; (5) Meningkatkan kualitas hidup yang lebih merata dengan terpenuhinya kebutuhan dasar; (6) Munculnya tata nilai baru seperti intelektualisme kreatif, juga hedonisme dan individualisme yang menyertai masyarakat industri.

Kondisi seperti di atas, memperlihatkan adanya interaksi antara pembangunan ekonomi dengan pendidikan dan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Sebagaimana ungkapan para penganut teori konsensus dan teori kompliksi sepakat bahwa fungsi utama institusi pendidikan dan latihan dalam kaitan dengan kehidupan ekonomi adalah mempersiapkan tenaga-tenaga terampil yang berkualitas dengan mempersiapkan pemuda-pemuda untuk mengisi lapangan kerja produktif (Parelius, 1978:50). Sedangkan dalam pendidikan orang dewasa tujuan yang hendak dicapai bukan lagi mempersiapkan kemampuan, melainkan meningkatkan agar peserta didik mampu menghadapi permasalahan yang ada pada saat itu (Knowles, 1982: 53). Untuk semua itu mereka perlu mendapatkan pendidikan mental, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat. Proses tersebut terjadi pada semua masyarakat mulai dari yang paling tradisional sampai kepada yang paling modern (Sudarja Adiwikarta, 1988: 44).

Dari uraian di atas sering ditemukan pada sebuah lembaga sebagai salah satu yang bertugas dibidang pengembangan sumber daya manusia masih ditemukan yang dalam melaksanakan pelatihan belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan individu maupun kebutuhan masyarakat, hal ini

disebabkan masih adanya sistim pelatihan yang dilaksanakan menurut kaca mata atau menurut pandangan lembaga itu sendiri. Karena untuk mencapai suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta latihan hendaknya program pelatihan yang dibuat juga harus memperhatikan kebutuhan calon peserta pelatihan agar peserta pelatihan menjadi tertarik dan berminat untuk mengikuti proses belajar mengajar secara aktif.

Dalam hal ini BLKKP Lembang sebagai pelaksana pelatihan juga perlu untuk melaksanakan identifikasi kebutuhan belajar sebelum melaksanakan jenis kejuruan pelatihan yang akan dilakukan, ini bertujuan agar semua komponen program belajar yang ada dapat membantu dan memenuhi kebutuhan belajar peserta. Dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar untuk suatu pelatihan dapat dilakukan dengan menggunakan tiga model pendekatan yaitu: (1) Model Induktif, (2) Model Deduktif, dan (3) Model Klasik. (Kaufman, 1972 dalam Ishak Abdulhak, 1995: 26). Dari ketiga model tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mengatasi kebutuhan yang dipersyaratkan dalam kehidupan baik itu perorangan, pekerjaan maupun masyarakat. Kebutuhan yang dimaksud merupakan kesenjangan kemampuan diantara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan yang belum ada atau yang akan dituntut. Sedang kemampuan itu sendiri menyangkut kemampuan pengetahuan, sikap, nilai dan tingkah laku sesuai dengan aspek yang menjadi konteks perhatian.

Jika suatu program pelatihan yang dilaksanakan dapat memenuhi kebutuhan belajar individu maupun kelompok, selain menimbulkan motivasi untuk belajar juga akan memberikan dampak yang berarti bagi peserta

pelatihan dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidupnya. Dari pernyataan tersebut peneliti mencoba untuk mengangkat dampak dari hasil pelatihan yang telah dilaksanakan Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian Lembang terhadap peningkatan pendapatan para lulusannya.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Yang menjadi obyek pada penelitian ini adalah sejumlah masyarakat yang telah dilatih dalam cara mengolah dan memelihara tanaman dalam bentuk taman baik itu di dalam ruangan (*in door*) atau di luar ruangan (*out door*) dalam suatu pelatihan pertamanan yang dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian bagi lulusannya. Pelatihan tersebut dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan atau kebutuhan keterampilan yang dihadapi para calon tenaga kerja di Dinas Kebersihan dan Pertamanan Soreang dan Cimahi. Sebagai contoh: Dinas tersebut membutuhkan beberapa orang tenaga untuk dipekerjakan sebagai tenaga honorer tetap di bidang pertamanan, namun berhubung calon tenaga kerja tersebut tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dipersyaratkan, maka kepada mereka terlebih dahulu diberikan pelatihan.

Masyarakat pedesaan sering diinterpretasikan sebagai masyarakat pembangunan yang diartikan dan dipolakan dalam GBHN 1999, bahwa pembangunan bangsa Indonesia meliputi berbagai sektor termasuk sektor pendidikan. Sasaran dari sektor-sektor tersebut sebagian besar berada di kawasan pedesaan, sehingga diidentikkan bahwa masyarakat pembangunan adalah masyarakat pedesaan.

Dari uraian tersebut, salah satu tugas dari pendidikan luar sekolah adalah program pendidikan mata pencaharian yang dalam hal ini adalah pelatihan teknik pertamanan. Kegiatan ini bertujuan setelah mengikuti pelatihan diharapkan para lulusannya dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk meningkatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Namun yang selalu menjadi permasalahan dan menjadi fokus penelitian ini, apakah benar setelah dilatih keterampilan para lulusan pelatihan benar dapat meningkatkan pendapatannya?. Dan bagaimana sebenarnya dampak bagi para peserta setelah mengikuti program pelatihan yang dipilihnya?. Secara rinci identifikasi dan perumusan masalah tersebut diuraikan menjadi tiga pertanyaan yaitu ; satu pertanyaan tentang prosedur penyelenggaraan pelatihan, dan dua pertanyaan sebagai fokus masalah dalam penelitian yang dapat dilihat sebagai berikut :

1. Bagaimana prosedur penyelenggaraan pelatihan pertamanan yang diselenggarakan oleh BLKKP Lembang?
2. Bagaimana perubahan perilaku lulusan pelatihan setelah mengikuti pelatihan pertamanan ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor?
3. Bagaimana dampak pelatihan pertamanan terhadap peningkatan pendapatan lulusan pelatihan?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas kearah mana penelitian ini dilaksanakan sesuai judul serta agar terjalin persepsi yang sama dan tidak menyimpang, maka terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah sebagai fokus dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peningkatan pendapatan bagi lulusan pelatihan dikaji dari dua aspek informatif dan aspek sosial ekonomi, yang berimplikasi pada tingkat kesejahteraan hidupnya. Peningkatan kesejahteraan akan terjadi jika para lulusan pelatihan mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam berusaha untuk mendatangkan pendapatan atau penghasilan baginya. Para peserta pelatihan yang dimaksud adalah anggota masyarakat yang telah terpilih atau direkrut oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Bandung serta Dinas kebersihan dan Pertamanan Kotif Cimahi sesuai persyaratan yang ditetapkan pihak penyelenggara pelatihan atau Balai Latihan Kerja Khusus Pertaniana (BLKKP) Lembang.

D. Tujuan Penelitian

Ditinjau secara umum tujuan dari penelitian ini untuk melihat dampak yang di timbulkan dari penyelenggaraan pelatihan, atau untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada BLKKP Lembang sebagai lembaga penyelenggara pelatihan, sedangkan secara khusus dari penelitian ini juga diharapkan akan banyak memberikan manfaat bagi si peneliti sendiri yaitu diantaranya bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tentang prosedur penyelenggaraan pelatihan pertamanan yang dilaksanakan oleh BLKKP Lembang.
2. Mendeskripsikan perubahan perilaku lulusan pelatihan sebelum dan setelah mengikuti pelatihan pertamanan ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Mengungkap dan mendeskripsikan peningkatan pendapatan sesudah mengikuti pelatihan dibandingkan dengan sebelum mengikuti pelatihan.

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, kegunaan dari penelitian ini bila dilihat dari segi kontribusinya diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori ilmu pendidikan umumnya dan khususnya teori Andragogi dalam pendidikan luar sekolah seperti konsep belajar sepanjang hayat. Yang dalam pelaksanaannya harus relevan dengan kondisi sosial ekonomi peserta pelatihan di pedesaan yang memiliki berbagai macam karakteristik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka jalan pada kajian teori pendekatan pembangunan yang dilaksanakan atas dasar kebutuhan masyarakat yang tertuang dalam perencanaan kegiatan untuk “membelajarkan masyarakat” dalam pendidikan luar sekolah, dan mempunyai dampak terhadap produktifitas kerja peserta pelatihan.

Di samping itu secara praktis penelitian ini bertujuan dapat memberikan masukan bagi pengembangan pelatihan yang dilaksanakan oleh Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian Lembang atau Departemen Tenaga Kerja, seperti:

1. Tentang pengkajian kembali terhadap pelatihan yang telah dilaksanakan, apakah pelatihan yang dilaksanakan telah sesuai bila ditinjau dari segi manfaat dan kegunaanya bagi masyarakat yang menerima.
2. Tentang program pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar atau lingkungannya dan dapat menambah wawasan bagi sumber belajar maupun pengelola pelatihan.

Bila dipandang dari segi teoritis maupun segi praktis operasionalnya, dapat dipandang sebagai bagian penting yang perlu dikaji secara ilmiah yang dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan luar sekolah. Seperti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidupnya.

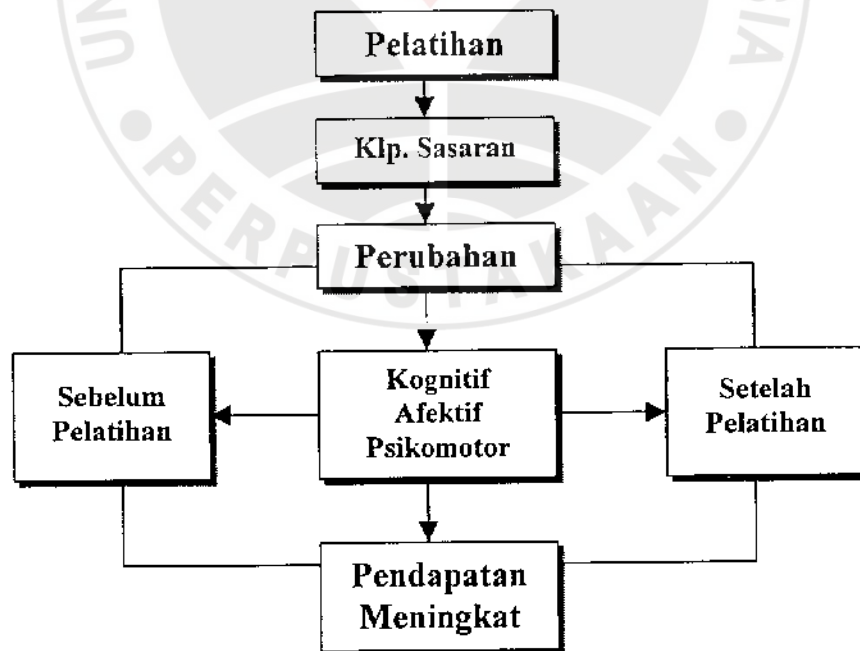
F. Kerangka Berpikir

Melihat kenyataan di masyarakat dimana masih banyaknya calon tenaga kerja produktif yang belum sempat mendapat pekerjaan yang disebabkan belum adanya keterampilan atau keahlian yang dapat dijadikan andalan sebagai sumber mata pencaharian, disamping lapangan kerja yang tersedia juga belum seluruhnya mampu menampung mereka sebagai tenaga kerja untuk dapat dipekerjakan, maka sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 73 tahun 1991, guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupan warga masyarakat dan agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah serta untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi melalui jalur pendidikan sekolah, ini merupakan tujuan dari pada Pendidikan Luar Sekolah yang salah satunya dapat dipenuhi melalui pelatihan.

Peserta pelatihan merupakan bagian dari warga masyarakat yang memiliki kriteria tertentu dan masih memerlukan perhatian penanganannya dalam membantu pengembangannya sebagai sumber daya manusia di tingkat pedesaan. Sebagai anggota kelompok masyarakat, peserta pelatihan juga mempunyai tanggung jawab moral untuk saling membantu di dalam

memenuhi kebutuhan baik individu maupun kelompok. Untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut secara baik, warga masyarakat perlu dikembangkan sumber dayanya yang salah satunya dapat dilakukan melalui pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian maupun lembaga lain yang juga mempunyai peran sama.

Suatu pelatihan yang diselenggarakan secara baik atau efektif dan efisien dalam arti mampu mempertimbangkan dan memberdayakan secara optimal tentang berbagai kemampuan yang dimiliki peserta pelatihan dalam rangka memperoleh/menciptakan kesempatan kerja, yang akhirnya akan mampu memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan dan keberadaan individu maupun kelompok masyarakat itu sendiri. Untuk memperjelas alur pikiran dalam penelitian ini dapat dilihat kerangka berpikir pada paradigma penelitian di bawah ini :



Bagan 1.1. Paradigma Penelitian